

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kemampuan Membaca Pemahaman**

###### **a. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman adalah keterampilan esensial yang dibutuhkan dalam kehidupan, terutama dalam lingkungan akademis dan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan ini memungkinkan seseorang memperoleh informasi dari teks secara tepat dan mendalam. Menurut Pourhosein & Sabouri (2016), membaca pemahaman adalah proses membaca dengan memahami secara menyeluruh materi yang dibaca, yang melibatkan asosiasi yang benar antara makna dan simbol kata, penilaian terhadap konteks makna, pemilihan makna yang tepat, organisasi gagasan selama proses membaca, serta penyimpanan dan penggunaan gagasan tersebut dalam berbagai aktivitas di masa kini maupun masa depan. Dengan demikian, membaca pemahaman bukan hanya proses membaca literal tetapi juga melibatkan upaya mengingat, menganalisis, dan menerapkan informasi sesuai kebutuhan.

Elizabeth et al (2015) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah proses aktif dan interaktif yang menuntut pembaca mengonstruksi makna dari teks melalui keterampilan bahasa, kognitif, dan pengetahuan latar belakang yang cukup. Pembaca tidak hanya

menerima informasi secara pasif, tetapi berinteraksi dengan teks melalui kemampuan berpikir kritis untuk menyesuaikan informasi dengan perspektif mereka. Alderson (2000) juga menambahkan bahwa membaca pemahaman melibatkan pengetahuan linguistik serta pemahaman tentang dunia nyata. Dengan kata lain, membaca pemahaman menuntut integrasi antara pemahaman bahasa dan pengalaman yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya, sehingga memungkinkan pembaca menangkap makna tidak hanya secara harfiah tetapi juga secara kontekstual.

Smith (2014) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah proses psikologis yang kompleks, di mana pembaca mengombinasikan informasi dari teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membentuk makna secara holistik. Artinya, pemahaman terhadap bacaan tidak terbatas pada apa yang tertulis di teks, tetapi juga melibatkan skema mental yang sudah terbentuk sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca aktif dalam memproses informasi dan mengaitkan makna dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selaras dengan ini, Durukan (2011) mendefinisikan membaca pemahaman sebagai proses membangun makna melalui interaksi dinamis antara pembaca dan teks. Pembaca tidak hanya mengenali simbol visual tetapi juga menghubungkan simbol tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, memungkinkan mereka untuk melakukan prediksi dan inferensi selama proses membaca.

Grabe & Grabe (2012) menambahkan bahwa membaca pemahaman adalah proses pemerolehan makna secara aktif yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman pembaca. Pembaca yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas akan lebih mudah memahami teks yang mereka baca. Oleh karena itu, proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif dalam menghubungkan kata dan makna, tetapi juga melibatkan aspek personal berupa pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, membaca pemahaman memerlukan integrasi antara isi teks dengan apa yang telah diketahui pembaca.

Ada tiga elemen pokok yang dikemukakan di atas terkait membaca pemahaman: pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki, hubungan antara pengetahuan tersebut dengan teks yang dibaca, serta pemerolehan makna secara aktif. Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca memainkan peran penting dalam proses ini, karena tanpa latar belakang pengetahuan yang memadai, pembaca akan kesulitan memahami teks dengan baik. Kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan tersebut dengan informasi baru yang disajikan dalam teks sangat krusial dalam proses ini.

Selain itu, pembaca harus aktif dalam memperoleh makna dari teks, yang berarti mereka tidak hanya menyerap informasi secara pasif, tetapi secara kritis memproses dan mengaitkan informasi tersebut dengan konteks yang lebih luas. Proses ini melibatkan interaksi aktif antara

pembaca dan teks, di mana pembaca terus-menerus mengevaluasi, menafsirkan, dan menyusun makna dari berbagai elemen teks yang berbeda. Dalam hal ini, pemahaman membaca menjadi aktivitas yang kompleks dan dinamis.

Dengan demikian, membaca pemahaman adalah proses yang melibatkan keterampilan kognitif dan pengalaman pribadi, serta mengharuskan pembaca untuk secara aktif terlibat dengan teks. Pembaca yang efektif tidak hanya mampu mengartikan kata-kata dan kalimat secara literal, tetapi juga mampu memahami makna yang lebih dalam dan menghubungkannya dengan konteks yang relevan. Proses ini memerlukan kombinasi antara pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir kritis untuk mencapai pemahaman yang optimal dari sebuah teks.

Secara keseluruhan, membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai proses yang menuntut lebih dari sekadar kemampuan linguistik dasar. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, keterampilan ini melibatkan pengetahuan bahasa, pengalaman, dan kemampuan berpikir kritis, di mana pembaca tidak hanya memahami makna secara literal, tetapi juga mampu mengaitkan teks dengan konteks yang lebih luas. Membaca pemahaman adalah keterampilan kompleks yang membutuhkan interaksi antara pembaca dan teks, serta kemampuan untuk menafsirkan, mengapresiasi, dan menggunakan informasi yang

diperoleh untuk mendukung pengembangan intelektual dan sosial pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Proses Membaca Pemahaman**

Kehidupan dan perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuan belajar, termasuk di dalamnya adalah keterampilan membaca. Membaca tidak hanya sekadar aktivitas mengenali kata dan kalimat, tetapi juga mencakup proses yang mendalam dan kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sensoris, perseptual, dan perkembangan keterampilan. Sejalan dengan pandangan Hendi et al (2018), kemampuan membaca memerlukan proses yang terstruktur dan melibatkan berbagai faktor yang saling memengaruhi. Kemampuan membaca merupakan hasil dari interaksi antara berbagai proses mental dan fisik yang kompleks, yang semuanya perlu dibangun melalui praktik dan pengalaman.

Pertama, membaca dipandang sebagai suatu proses psikologis yang melibatkan aspek-aspek mental dan kejiwaan seseorang. Hendi et, al (2018) mengidentifikasi berbagai elemen psikologis yang berpengaruh dalam proses membaca, seperti intelegensi, usia mental, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, bahasa, ras, kepribadian, sikap, pertumbuhan fisik, kemampuan persepsi, dan tingkat kemampuan membaca. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa proses membaca sangat terkait dengan kondisi individu pembaca. Misalnya, tingkat intelegensi dan usia mental

akan memengaruhi seberapa cepat dan efektif seseorang dapat memahami bacaan, sementara aspek kepribadian dan sikap dapat menentukan seberapa tinggi minat dan keterlibatan pembaca dalam proses membaca. Dengan demikian, memahami pembaca sebagai individu yang unik dan kompleks adalah langkah penting dalam membina kemampuan membaca secara efektif.

Kedua, membaca juga merupakan proses sensoris yang melibatkan indera manusia, terutama penglihatan dan pendengaran. Pada dasarnya, isyarat dan rangsangan dalam membaca dimulai melalui penginderaan visual (mata) atau auditori (telinga), yang kemudian diolah oleh otak untuk membentuk makna. Pada pembaca dengan keterbatasan penglihatan, seperti pengguna huruf Braille, proses sensoris ini melibatkan perasaan melalui ujung-ujung jari. Penggunaan indera dalam membaca menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya bergantung pada kemampuan mental, tetapi juga pada kesehatan dan sensitivitas indera yang berperan dalam menerima rangsangan dari teks. Proses sensoris ini menjadi dasar bagi tahap-tahap berikutnya dalam pemahaman membaca (Hanauer, 2001).

Ketiga, membaca sebagai proses perseptual menunjukkan pentingnya persepsi dalam menerima dan memahami informasi. Persepsi melibatkan stimulus dari lingkungan yang kemudian diasosiasikan dengan makna tertentu berdasarkan pengalaman pembaca. Dalam konteks membaca, persepsi dimulai dengan melihat dan mendengar,

yang kemudian diikuti oleh proses asosiasi dan interpretasi. Pembaca perlu menghubungkan simbol-simbol visual (huruf dan kata) dengan makna yang mereka representasikan, yang pada akhirnya menghasilkan respon tertentu terhadap teks (Connor, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa proses perseptual dalam membaca sangat terkait dengan pengalaman hidup dan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca, karena persepsi membutuhkan asosiasi makna yang sesuai dengan simbol-simbol yang ada dalam teks.

Keempat, membaca sebagai proses perkembangan menandakan bahwa keterampilan ini tidak statis, melainkan terus berkembang sepanjang hayat. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, terutama dalam memastikan bahwa kemampuan membaca diajarkan secara berkesinambungan dan bukan terjadi secara kebetulan (Kolić-Vehovec & Bajšanski, 2007). Hal tersebut menekankan pentingnya pendidikan membaca sebagai suatu proses yang memerlukan perhatian dan pengajaran sistematis, bukan sebagai subjek yang selesai dipelajari dalam satu tahap. Guru diharapkan dapat menanamkan pemahaman bahwa membaca adalah keterampilan yang dapat terus diasah dan ditingkatkan, menyesuaikan perkembangan individu dan kebutuhan pembelajarannya dari waktu ke waktu.

Terakhir, membaca adalah proses perkembangan keterampilan yang melibatkan pengenalan tahap-tahap tertentu, seperti perkembangan konsep, pengenalan dan identifikasi kata, serta interpretasi informasi.

Setiap tahap ini membutuhkan latihan yang berkesinambungan dan bertahap, dari pengenalan kata dan pemahaman dasar hingga mampu menginterpretasikan dan menggunakan informasi secara kritis (Woolley, 2011). Proses perkembangan keterampilan membaca ini membentuk kemampuan kognitif seseorang dalam menyaring, memahami, dan menerapkan informasi secara efektif. Dengan pemahaman bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang terus berkembang, pembaca diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi individu yang literat, kritis, dan mampu menghadapi tantangan informasi dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca Pemahaman**

Banyak faktor yang memengaruhi proses membaca pemahaman, baik yang berasal dari dalam diri pembaca (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal). Faktor-faktor ini sangat menentukan bagaimana seseorang memahami teks dan menginterpretasikan informasi dari bahan bacaan. Youngblood (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam proses pemahaman adalah penguasaan struktur wacana atau teks bacaan. Struktur teks yang baik memudahkan pembaca dalam mengorganisasi informasi, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi bacaan.

Ahuja (2010) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi membaca menjadi dua kategori besar: faktor internal dan faktor



lingkungan (eksternal). Faktor internal mencakup kondisi yang berasal dari dalam diri pembaca, seperti kemampuan mendengar bunyi dengan jelas, tidak adanya cacat wicara, serta kebiasaan membaca yang baik. Selain itu, tujuan pembaca dalam membaca suatu teks juga memainkan peran penting, apakah untuk memperoleh informasi spesifik, menyelesaikan tugas, atau sekadar untuk hiburan. Semua elemen internal ini memengaruhi sejauh mana pembaca dapat mengolah dan memahami informasi yang diperoleh dari teks.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup hal-hal di luar diri pembaca yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap teks. Faktor-faktor seperti kualitas penerangan atau pencahayaan, keterbacaan bahan bacaan (misalnya, apakah teks mudah dibaca atau terlalu padat), dan motivasi pembaca menjadi komponen penting yang tidak boleh diabaikan. Penerangan yang kurang baik atau teks yang sulit dibaca dapat mengganggu fokus pembaca, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk memahami informasi dengan benar. Di sisi lain, motivasi yang kuat untuk membaca dan mempelajari sesuatu akan mendorong pembaca untuk lebih tekun dalam mencari makna dari teks yang mereka baca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal ini saling berinteraksi dan sama-sama penting dalam memengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang. Faktor internal, seperti kesehatan fisik, berperan besar dalam menentukan seberapa lama pembaca mampu berkonsentrasi pada bahan

bacaan. Kebiasaan membaca yang baik, misalnya, dapat membantu pembaca untuk lebih efisien dalam menyerap informasi. Di sisi lain, faktor eksternal seperti keterbacaan teks dan motivasi pembaca memberikan dukungan lingkungan yang baik untuk menciptakan pengalaman membaca yang produktif.

Secara keseluruhan, pemahaman bacaan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk memperhatikan kondisi fisik dan mental mereka ketika membaca, serta menciptakan lingkungan yang mendukung agar proses membaca berlangsung secara optimal. Penerapan kebiasaan membaca yang baik, disertai dengan motivasi yang tinggi, akan sangat membantu meningkatkan kualitas pemahaman seseorang terhadap teks yang mereka baca.

#### **d. Indikator Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang fundamental dalam membangun pengetahuan dan wawasan seseorang. Dalam konteks ini, pembaca dituntut untuk tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan informasi yang disampaikan. Menurut Apriliani (2020), terdapat beberapa jenis pemahaman yang muncul selama proses membaca, yaitu pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif. Setiap jenis pemahaman ini mencerminkan tingkat keterampilan yang berbeda dan memiliki indikator yang khas.

### 1) Pemahaman Literal

Tingkatan pertama dalam membaca pemahaman adalah pemahaman literal. Menurut Nurhadi (2010), pemahaman literal adalah kemampuan mengenali dan menangkap informasi yang tertera secara tersurat atau eksplisit dalam bahan bacaan. Ini berarti bahwa pembaca hanya menangkap informasi yang jelas dan langsung terlihat, tanpa menafsirkan makna yang lebih dalam atau tersirat. Unsur-unsur keterampilan membaca literal mencakup berbagai kemampuan, seperti mengenal kata, kalimat, paragraf, serta memahami detail, perbandingan, urutan, dan hubungan sebab akibat. Pembaca dengan keterampilan ini mampu menjawab pertanyaan dasar terkait teks, seperti "apa," "siapa," "kapan," dan "di mana."

### 2) Pemahaman Interpretasi

Setelah pemahaman literal, pembaca memasuki tingkat pemahaman interpretasi. Lebih lanjut, pemahaman interpretasi berkaitan dengan proses memperoleh makna implisit atau tidak langsung dari sebuah teks. Widiyono (2020) menjelaskan bahwa membaca interpretatif melibatkan pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung, yang mencakup pembuatan simpulan mengenai gagasan utama, hubungan sebab akibat, serta analisis tentang tujuan penulis. Pembaca di tingkat ini tidak hanya mencari informasi yang tersurat tetapi juga menggali makna yang terkandung di balik kata-kata dan menyimpulkan inti dari bacaan.

### 3) Pemahaman Kritis

Tingkat selanjutnya adalah pemahaman kritis, di mana pembaca disebut sebagai pembaca kritis. Menurut Nurhadi (2010), kemampuan membaca kritis melibatkan pengolahan bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna, baik yang tersurat maupun tersirat. Pembaca kritis tidak hanya menerima informasi apa adanya tetapi melakukan analisis, sintesis, dan penilaian terhadap teks. Ciri-ciri pembaca kritis mencakup kemampuan berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat pengarang, serta berusaha mencari kebenaran yang hakiki dalam bacaan. Pembaca kritis berfokus pada pemahaman yang mendalam dan relevansi informasi yang dibaca dalam konteks kehidupan nyata.

### 4) Pemahaman Kreatif

Tingkatan terakhir dari membaca pemahaman adalah pemahaman kreatif. Hernawan et al (2012) menjelaskan bahwa dalam membaca kreatif, pembaca tidak hanya menangkap makna secara tersurat, makna antarbaris, dan makna di balik baris, tetapi juga mampu mengintegrasikan dan menerapkan hasil bacaan dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca dengan pemahaman kreatif dapat menilai secara kritis dan kreatif terhadap bahan bacaan, serta memecahkan masalah berdasarkan wawasan yang diperoleh. Mereka menunjukkan bahwa kegiatan membaca tidak berakhir setelah menutup buku, tetapi

membawa perubahan sikap dan tingkah laku yang berkelanjutan dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, pemahaman membaca adalah proses yang kompleks dan berlapis. Dari pemahaman literal yang menjadi dasar, pembaca kemudian bergerak menuju pemahaman yang lebih dalam dan kompleks, termasuk interpretasi, analisis kritis, dan aplikasi kreatif dari apa yang telah dibaca. Setiap tingkat pemahaman ini saling terkait dan penting untuk pengembangan keterampilan membaca yang efektif, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dan pemikiran kritis pembaca.

## **2. Metode Pembelajaran CIRC**

### **a. Pengertian Metode CIRC**

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang secara khusus menekankan keterampilan membaca dan menulis. Pembelajaran kooperatif sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan belajar yang berlangsung dalam kelompok, di mana siswa saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama (Masnaini et al., 2018). Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran menjadi sangat krusial karena merupakan prosedur yang digunakan oleh pendidik, terutama guru, untuk mendesain dan melaksanakan kegiatan belajar yang optimal. Menurut Niak et al (2018), elemen-elemen dalam pelaksanaan metode

pembelajaran, seperti manusia, materi, fasilitas, dan perlengkapan, harus terintegrasi dan saling mendukung agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif (Brown, 2000).

Pada tingkat konseptual, metode CIRC diakui sebagai pendekatan yang dapat memfasilitasi interaksi antar siswa dalam kelompok. Dalam metode ini, siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan belajar yang dihadapi. Dengan demikian, CIRC tidak hanya berfokus pada hasil belajar individu, tetapi lebih pada pembelajaran kolektif yang menumbuhkan rasa kerjasama dan solidaritas di antara siswa. Pembelajaran kooperatif, seperti yang dijelaskan oleh Slavin (2010) dan Larsen (2004), berupaya memaksimalkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif.

CIRC, yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish, secara khusus mengintegrasikan keterampilan berpikir siswa dengan pemahaman terhadap bacaan yang mereka hadapi. Metode ini menawarkan prosedur sistematis yang membantu siswa mengolah informasi dari bacaan dengan cara yang kreatif dan kolaboratif. Dalam konteks ini, CIRC bukan hanya sekedar metode pembelajaran; ia berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi kognitif siswa. Proses pembelajaran dalam CIRC mencakup pengenalan bacaan, analisis informasi, dan penyampaian ide dalam bentuk tulisan, yang memungkinkan siswa untuk memahami bacaan secara mendalam dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Slavin, 2010; Nagy & Herman, 1987).

Sebagai model pembelajaran yang dirancang untuk kelompok heterogen, CIRC memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tim beranggotakan empat orang. Dalam kelompok ini, siswa diharapkan untuk saling membantu dan berkontribusi, baik dalam proses membaca maupun dalam pembuatan tulisan. Kegiatan ini mencakup pembacaan bergantian, penemuan kata kunci, serta diskusi tentang isi bacaan. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap teks, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Dengan mengkolaborasikan berbagai perspektif dan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota kelompok, CIRC menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif (Masnaini et al., 2018).

Refleksi menjadi komponen penting dalam metode CIRC, di mana siswa diminta untuk menuliskan hasil kolaborasi mereka dan mempresentasikannya di depan kelas. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga membantu mereka belajar untuk menilai dan menghargai ide-ide teman-teman mereka. Dengan demikian, presentasi hasil kelompok dan refleksi atas bacaan tidak hanya menjadi kegiatan penutup, tetapi juga sarana untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap teks yang telah mereka baca (Wahyuningsi, 2019). Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

CIRC juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan berfokus pada kerja sama dan interaksi, siswa dilatih untuk tidak hanya menangkap informasi yang tersurat, tetapi juga untuk menggali makna yang tersirat dalam bacaan. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas, yaitu untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif melalui metode CIRC memungkinkan siswa untuk merespons dengan lebih baik terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam membaca dan menulis (Zarei, 2012).

Secara keseluruhan, metode CIRC merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Melalui kolaborasi dalam kelompok, siswa belajar untuk saling mendukung dan menghargai kontribusi masing-masing. Proses pembelajaran yang berbasis pada interaksi sosial ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan. Dengan demikian, CIRC bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga merupakan cara untuk membangun karakter dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.



Dalam konteks pendidikan yang semakin menekankan pada keterampilan siswa, metode CIRC relevan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Penggunaan metode ini dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran yang berbeda, sehingga memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam merancang kegiatan belajar. Dengan demikian, implementasi metode CIRC tidak hanya menguntungkan bagi siswa, tetapi juga bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Metode CIRC**

Metode pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) menawarkan sejumlah kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Menurut Irawadi et al (2015), salah satu kelebihan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk diatur dan direncanakan sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga setiap individu dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dan efektif. Dengan cara ini, siswa dapat merasakan perkembangan dalam pembelajaran mereka tanpa merasa tertekan atau tertinggal.

Selain itu, metode CIRC memungkinkan pemilihan materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Ini menjadi penting karena minat yang sesuai dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa belajar dengan bahan yang mereka minati, pemahaman dan penyerapan informasi akan lebih baik. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan juga berpotensi untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap konsep makna yang dipahami siswa (Wahyuningsih & Citraningrum, 2019). Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan refleksi, mereka dapat mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi, sehingga memperkuat pemahaman mereka.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran CIRC adalah mengembangkan sikap berpikir tingkat tinggi pada siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, metode ini berkontribusi pada pembentukan keterampilan analitis yang penting dalam pembelajaran (Niak et al., 2018). Selain itu, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan keadaan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam situasi nyata (Masnaini et al., 2018).

Kelebihan lain dari metode CIRC adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas yang interaktif dan kolaboratif, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk belajar. Suasana belajar yang menyenangkan dan dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan semangat siswa dalam menghadapi tantangan

akademik. Di samping itu, pembelajaran CIRC diharapkan dapat meningkatkan sikap-sikap karakter yang positif, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama (Durukan, 2011). Karakter-karakter ini penting untuk dibentuk, terutama dalam konteks pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik.

Di sisi lain, metode pembelajaran CIRC juga memberikan manfaat dari segi peningkatan wawasan siswa secara lebih mendalam (Hendi et al., 2018). Melalui kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi, siswa tidak hanya belajar untuk memahami bacaan, tetapi juga berlatih untuk menyampaikan ide-ide mereka secara tertulis. Ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademis.

Namun, meskipun CIRC memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa kekurangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran. Jika guru tidak dapat memfasilitasi dengan baik, kegiatan ini dapat berjalan kurang efektif dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, hanya siswa yang aktif yang akan berkontribusi dalam presentasi, sehingga ada risiko bahwa beberapa siswa tidak terlibat secara maksimal (Murtono, 2015). Oleh karena itu, perhatian yang ekstra dari guru sangat diperlukan untuk memastikan semua siswa terlibat dan mendapatkan manfaat dari metode ini.

Kekurangan lain yang harus diperhatikan adalah potensi kegaduhan di dalam kelas. Dengan kelompok yang berinteraksi secara intensif, ada kemungkinan terjadinya gangguan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar (Utami, 2019). Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan dinamika setiap kelompok dan memastikan bahwa suasana belajar tetap kondusif. Metode CIRC, dalam penerapannya, harus mempertimbangkan semua kelebihan dan kekurangan tersebut untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran CIRC adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, CIRC dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun pengalaman belajar yang berarti dan menyenangkan bagi siswa.

### **c. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode CIRC**

Metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki langkah-langkah spesifik yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan kolaboratif. Berdasarkan pandangan Wahyuningsih & Citraningrum (2019), metode ini mengedepankan pembentukan kelompok kecil beranggotakan 4

hingga 5 siswa. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi interaksi antar siswa dan memungkinkan mereka saling bertukar pikiran. Kelompok yang kecil ini juga memudahkan setiap anggota untuk berkontribusi, sehingga tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan dalam proses diskusi.

Setelah pembentukan kelompok, guru akan membagikan wacana atau materi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Tahap ini penting karena materi yang relevan akan menjadi fondasi bagi siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk saling bertukar pikiran mengenai isi setiap paragraf dalam wacana tersebut. Proses diskusi ini tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih dalam, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi dan kerjasama mereka.

Dalam langkah selanjutnya, siswa diminta untuk menampilkan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kegiatan ini berfungsi untuk melatih keterampilan presentasi dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar dari berbagai perspektif. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan umpan balik, dan menguatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas. Di akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tetapi juga membentuk kesadaran akan proses belajar yang telah mereka jalani.

Raf'i dan Purbaningrum menambahkan rincian lebih lanjut mengenai langkah-langkah dalam metode CIRC. Dalam pandangan mereka, kelompok yang dibentuk sebaiknya memiliki anggota yang heterogen, mempertimbangkan latar belakang akademik dan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dinamika kelompok yang seimbang, di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman-teman mereka yang mungkin mengalami kesulitan. Setelah kelompok terbentuk, guru kemudian membagikan teks informasi dan menjelaskan kegiatan diskusi yang akan dilakukan, sehingga siswa tidak kebingungan mengenai apa yang diharapkan dari mereka.

Langkah berikutnya adalah membimbing siswa untuk membaca teks informasi secara individu, diikuti dengan diskusi kelompok untuk menggali isi dan menemukan ide pokok dari teks tersebut. Dalam diskusi ini, setiap siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Hasil diskusi kemudian dicatat dan dibacakan di depan kelas, memungkinkan siswa untuk saling belajar dari perspektif satu sama lain. Setelah diskusi, guru akan menguji pemahaman siswa dengan memberi tes mandiri, memastikan bahwa mereka mampu memahami teks informasi tersebut tanpa bantuan dari teman sebaya.

Mengacu pada pendapat Masnaini et al (2018), metode CIRC juga dapat dipecah menjadi enam fase yang saling terkait. Fase orientasi diawali dengan apersepsi, di mana guru menjelaskan tujuan

pembelajaran dan menarik perhatian siswa. Kemudian, fase organisasi mengarah pada pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Pada fase pengenalan konsep, guru membantu siswa memahami konsep melalui penjelasan verbal atau penggunaan media yang sesuai. Selanjutnya, fase eksplorasi melibatkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari dalam kelompok diskusi.

Fase publikasi menuntut siswa untuk mengkomunikasikan hasil temuan mereka kepada teman-teman di kelas melalui presentasi. Ini adalah kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengetahuan dan memperkuat keterampilan komunikasi. Terakhir, fase penguatan atau refleksi adalah tahap di mana guru memberikan umpan balik dan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari. Proses ini penting untuk memperkuat pemahaman siswa dan membantu mereka menyadari perjalanan belajar yang telah mereka lalui.

Dengan langkah-langkah yang jelas dan terstruktur, diharapkan guru dapat merencanakan dan melaksanakan metode pembelajaran CIRC dengan efektif dan efisien. Penerapan metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan akademik yang penting bagi perkembangan mereka. Melalui interaksi dan kolaborasi yang terjadi dalam kelompok, siswa diharapkan dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep yang diajarkan.

### **3. Kemampuan Berpikir Kritis**

#### **a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dari hewan. Menurut Elfina & Sylvia (2020), berpikir adalah aktivitas mental untuk merumuskan pengertian, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Hamdani et al (2019) berpendapat bahwa berpikir adalah keaktifan pribadi manusia yang mengarahkan penemuan terarah kepada suatu tujuan. Dalam proses ini, manusia berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang diinginkan. Santrock (2011) juga mengemukakan bahwa berpikir adalah memanipulasi, mengelola, dan mentransformasi informasi dalam memori. Aktivitas berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar, berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah.

Jika berpikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berpikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berpikir yang juga dilakukan otak. Menurut Rahardhian (2022), pemikiran kritis adalah pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti. Jensen (2011) berpendapat bahwa berpikir kritis berarti proses mental yang



efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia. Tarigan (2008) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis melibatkan analisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, pemilahan, identifikasi, pengkajian, dan pengembangan ide tersebut menuju ke arah yang lebih sempurna. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan demi mengejar pengetahuan yang relevan dengan melibatkan evaluasi bukti.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam menganalisis permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengetahui sebuah jawaban, tetapi juga akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah diperoleh dari permasalahan yang ada. Proses berpikir kritis mencakup penalaran yang mendalam tentang “mengapa” dan “bagaimana” suatu masalah dapat diselesaikan. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Di tingkat SMP, siswa berada dalam fase eksplorasi kognitif yang aktif, di mana mereka mulai mampu berpikir lebih abstrak dan kompleks. Pembelajaran yang menerapkan pendekatan berpikir kritis tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih dalam, tetapi juga

membantu siswa dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber. Guru dapat menerapkan metode diskusi, studi kasus, dan proyek kolaboratif yang mendorong siswa untuk menganalisis, menilai, dan menyimpulkan informasi secara kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen ide dan pemecah masalah yang inovatif.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran di SMP tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Kemampuan ini akan meningkatkan kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, di mana analisis dan evaluasi menjadi semakin krusial. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah menjadi salah satu kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi dalam berbagai situasi yang kompleks.

#### **b. Toksonomi Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji pendapat atau ide, melibatkan pertimbangan yang didasarkan pada kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan

kemampuan ini, siswa diharapkan dapat melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai informasi dan gagasan yang mereka hadapi (Harahap, 2019). Pengembangan kemampuan berpikir kritis tidak hanya penting untuk membantu siswa mengatasi tantangan akademis, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Salah satu manfaat utama dari berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk menyaring dan mengevaluasi berbagai pendapat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan untuk menganalisis berbagai teks dan diskusi yang ada, sehingga mereka dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak. Kemampuan ini sangat krusial, mengingat banyaknya informasi yang tersedia di era digital saat ini (Pratiwi & Alimuddin, 2019). Dengan melatih siswa untuk melakukan seleksi pendapat, mereka akan lebih siap untuk menyikapi informasi secara bijak dan bertanggung jawab.

Lebih jauh lagi, berpikir kritis membantu siswa dalam membangun kesimpulan yang didasarkan pada data dan fakta yang valid. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini dapat diterapkan saat siswa menganalisis teks, memahami konteks, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Misalnya, ketika membahas sebuah artikel, siswa tidak hanya ditugaskan untuk memahami isi, tetapi juga untuk mengevaluasi argumen yang disampaikan dan menyusun pendapat mereka sendiri berdasarkan analisis tersebut. Proses ini tidak hanya

memperkaya pemahaman mereka terhadap bahasa dan sastra, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang akan berguna di luar kelas (Eva Latipah & Mardiyah, 2020).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa SMP juga dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki suara dan dapat memberikan kontribusi dalam diskusi, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran bahasa Indonesia yang mengedepankan diskusi dan kolaborasi antara siswa akan memberikan ruang bagi mereka untuk berlatih berpikir kritis. Dalam lingkungan yang mendukung ini, siswa dapat belajar dari perspektif satu sama lain, memperluas wawasan, dan mengasah keterampilan analitis mereka.

Penerapan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada analisis teks, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan kreatif. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menciptakan karya tulis yang berdasarkan pada pemikiran kritis mereka terhadap isu-isu sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan ide dan mempengaruhi orang lain. Kegiatan ini akan memperkuat pemahaman siswa mengenai bahasa sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dalam konteks global yang semakin kompleks, siswa harus mampu berpikir secara analitis dan kreatif dalam menyikapi berbagai permasalahan. Pembelajaran bahasa Indonesia yang mengintegrasikan berpikir kritis akan memberikan bekal yang diperlukan untuk membantu siswa menjadi individu yang peka terhadap isu-isu di sekitar mereka. Dengan demikian, mereka akan lebih siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peka dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memfasilitasi proses belajar yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan berpikir yang esensial untuk kehidupan sehari-hari siswa.

### **c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pemecahan masalah, karena memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan yang tepat dari berbagai informasi yang tersedia. Untuk memahami sejauh mana tingkat

kemampuan berpikir kritis seseorang, terdapat beberapa ciri yang dapat diamati. (Fakhriyah, 2014; Harahap, 2019) mengidentifikasi sejumlah ciri-ciri berpikir kritis yang menjadi indikator kemampuan ini.

Pertama, kemampuan mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan merupakan ciri penting dalam berpikir kritis. Individu yang kritis mampu membongkar suatu masalah menjadi elemen-elemen terkecilnya, sehingga memudahkan dalam identifikasi penyebab dan solusi. Kedua, pandai mendeteksi permasalahan menunjukkan ketajaman dalam melihat isu-isu yang mungkin diabaikan oleh orang lain. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat merespons situasi yang kompleks dengan lebih efektif.

Ketiga, kemampuan membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan sangat penting dalam memilih informasi yang akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membedakan fakta dengan pendapat atau diksi, yang juga merupakan ciri berpikir kritis. Individu yang kritis harus mampu menilai keakuratan informasi dan mempertimbangkan konteks di balik data yang diterima. Selain itu, kemampuan mengidentifikasi perbedaan atau kesenjangan informasi membantu seseorang dalam memahami kompleksitas suatu permasalahan.

Keempat adalah kemampuan membedakan argumentasi logis dan tidak logis. Seseorang yang berpikir kritis harus mampu mengenali struktur argumen yang baik dan dapat mengevaluasi kekuatan atau

kelemahan dari setiap argumen yang diajukan. Hal ini juga mencakup kemampuan mengembangkan kriteria atau standar penilaian data, yang menjadi dasar dalam menilai kevalidan informasi.

Kelima, individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis biasanya suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual. Pengumpulan data yang akurat dan relevan sangat penting untuk mendukung kesimpulan yang diambil. Kemampuan untuk membedakan kritik membangun dan merusak juga merupakan ciri penting, karena kritik yang konstruktif dapat memberikan umpan balik yang berguna, sedangkan kritik yang merusak justru dapat menghambat proses berpikir.

Keenam, kemampuan untuk mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda berkaitan dengan kemampuan untuk melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang. Ini penting dalam konteks diskusi dan debat, di mana keberagaman perspektif dapat memperkaya pemahaman terhadap suatu masalah. Selain itu, kemampuan mengetes asumsi dengan cermat dan mengkaji ide yang bertentangan dengan peristiwa di lingkungan juga merupakan aspek penting dalam berpikir kritis.

Terakhir, kemampuan untuk menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia, serta membuat prediksi dari informasi yang tersedia, menjadi penanda penting dalam proses berpikir kritis. Individu yang mampu menarik kesimpulan yang tepat dari data dan membuat prediksi berdasarkan informasi yang ada menunjukkan kemampuan

berpikir yang tinggi. Ciri-ciri ini menggambarkan bahwa berpikir kritis bukan hanya sekadar keterampilan analitis, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks dan aplikasi dari pengetahuan yang dimiliki.

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Dengan memperkenalkan ciri-ciri berpikir kritis tersebut dalam kegiatan belajar, siswa dapat dilatih untuk tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran CIRC terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 1 Jiwan**

Kerangka pemikiran mengenai pengaruh penggunaan Metode Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 1 Jiwan dibangun atas dasar pentingnya strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan pemahaman membaca. Metode CIRC dirancang untuk melibatkan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis secara berkelompok yang terstruktur, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pemahaman bacaan melalui kolaborasi. Dalam pembelajaran bahasa,



terutama dalam aspek membaca pemahaman, kolaborasi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan bertukar ide, sehingga mereka dapat memahami teks secara lebih mendalam dan kritis.

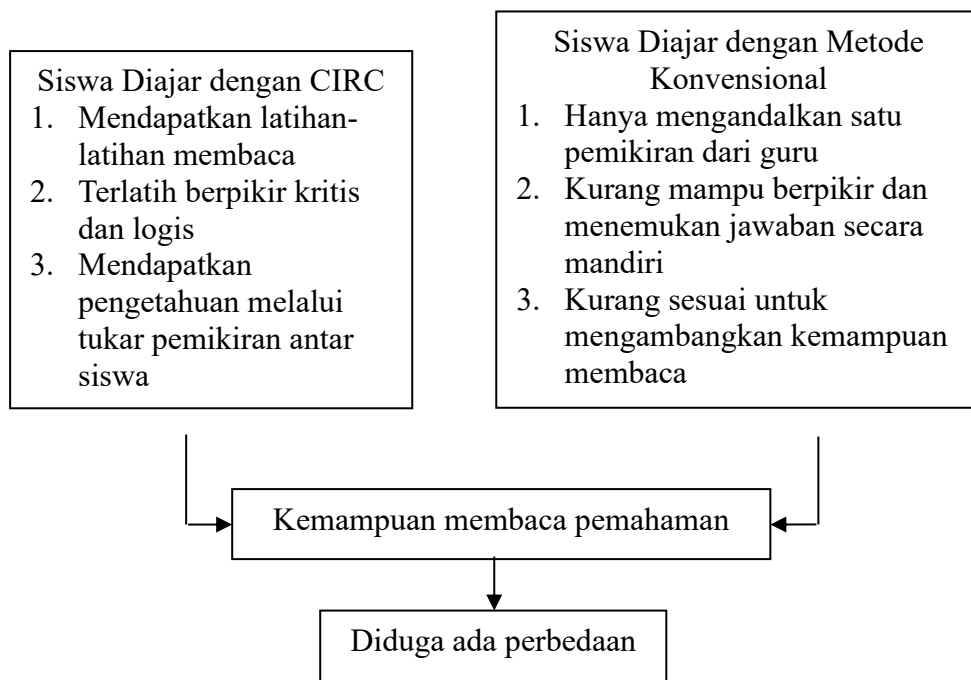
Penerapan metode CIRC diperkirakan akan memberikan dampak positif pada kemampuan membaca pemahaman siswa karena adanya interaksi dan kerja sama dalam proses belajar. Dengan bekerja dalam kelompok kecil, siswa dapat saling membantu untuk memahami isi teks, mengidentifikasi ide-ide utama, dan menyusun ringkasan yang akan memperkuat pemahaman mereka. Selain itu, kegiatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, yang merupakan bagian dari proses pembelajaran yang aktif. Kegiatan membaca dalam kelompok diharapkan dapat membantu siswa mengorganisasi informasi dengan lebih baik, sehingga mereka mampu memahami isi bacaan dengan lebih terstruktur dan mendalam.

Selain membaca, CIRC juga melibatkan siswa dalam kegiatan menulis, yang memiliki potensi untuk lebih memperkuat pemahaman mereka. Dengan merefleksikan pemahaman bacaan melalui tulisan, siswa dapat mengartikulasikan gagasan utama yang mereka peroleh dari teks, serta mengevaluasi pemahaman mereka sendiri. Kegiatan menulis ini akan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis tentang materi yang telah mereka baca, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks secara lebih komprehensif. Di SMP Negeri 1 Jiwan,

penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan analisis dan sintesis mereka terhadap berbagai teks bacaan.

Dari perspektif teori belajar kooperatif, pembelajaran CIRC juga diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar membaca. Dengan keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, siswa tidak hanya memahami isi teks tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini menjadi penting karena dengan meningkatkan motivasi, siswa cenderung memiliki ketekunan dan minat yang lebih besar dalam membaca dan memahami teks.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa penggunaan metode CIRC dalam pembelajaran membaca di SMP Negeri 1 Jiwan berpotensi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui mekanisme kerja sama, refleksi, dan evaluasi mandiri terhadap bacaan. Melalui kerangka ini, dapat dikaji lebih lanjut seberapa signifikan pengaruh penggunaan metode pembelajaran CIRC terhadap perkembangan pemahaman membaca siswa, sehingga mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa di tingkat SMP.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman antara Siswa yang Diajar Menggunakan Metode Pembelajaran CIRC dengan Siswa yang Diajar Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional

## 2. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 1 Jiwan

Kerangka pemikiran mengenai pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 1 Jiwan didasarkan pada pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam proses memahami teks. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi informasi secara mendalam, menganalisis argumen, dan menarik kesimpulan yang logis dari teks yang mereka baca. Dalam konteks pembelajaran bahasa, terutama pada aspek membaca pemahaman, berpikir kritis sangat diperlukan agar siswa tidak hanya memahami isi teks secara

harfiah, tetapi juga mampu menginterpretasi, mengevaluasi, dan menerapkan informasi yang diperoleh.

Proses membaca pemahaman yang didukung oleh kemampuan berpikir kritis mendorong siswa untuk menggali makna teks secara lebih mendalam. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi ide-ide utama dan rincian penting dalam bacaan, membedakan fakta dan opini, serta mengaitkan informasi yang disajikan dengan pengetahuan atau pengalaman mereka. Di SMP Negeri 1 Jiwan, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis diharapkan dapat mengatasi teks yang lebih kompleks dengan lebih mudah, mengingat mereka terlatih untuk berpikir analitis dan evaluatif dalam proses membaca.

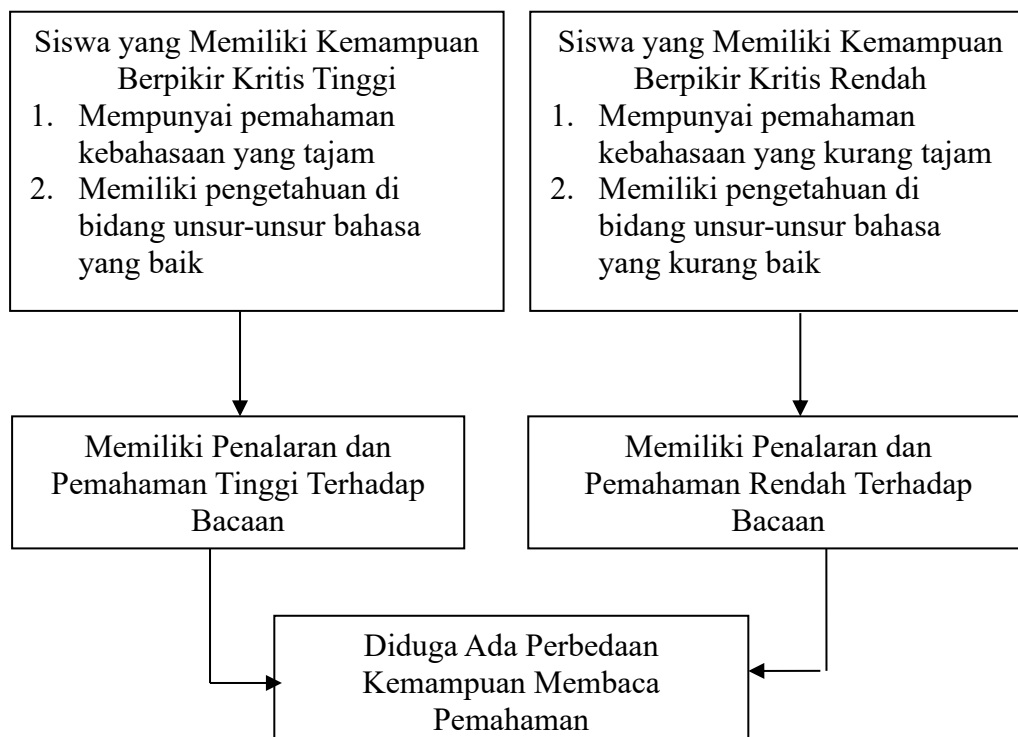
Kemampuan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk mengevaluasi keabsahan informasi dalam teks dan membandingkannya dengan sumber lain, sehingga mereka dapat menilai relevansi dan kebenaran informasi yang dibaca. Dalam pembelajaran bahasa, hal ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih akurat dan kaya. Siswa yang mampu berpikir kritis diharapkan memiliki keterampilan dalam memeriksa konteks bacaan, tujuan penulis, dan validitas informasi, yang semuanya berkontribusi pada kemampuan memahami bacaan secara menyeluruh.

Selain itu, berpikir kritis dalam membaca juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif, yaitu merenungkan makna teks dan mempertanyakan asumsi atau bias yang mungkin ada di dalamnya. Kemampuan untuk berpikir reflektif memungkinkan siswa untuk

mengembangkan perspektif yang lebih mendalam terhadap teks, serta memahami implikasi atau pesan yang terkandung dalam bacaan. Di SMP Negeri 1 Jiwan, keterampilan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi bacaan dan mendorong mereka untuk menjadi pembaca yang lebih kritis dan terbuka.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan teks, baik melalui pertanyaan yang mereka ajukan maupun dalam cara mereka mengaitkan teks dengan pengalaman hidup atau pengetahuan mereka. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap isi teks, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan cara mendorong diskusi yang lebih mendalam dan terfokus. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa diharapkan dapat mendorong siswa SMP Negeri 1 Jiwan untuk mencapai pemahaman yang lebih kompleks dan kaya terhadap bacaan.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Dengan mengembangkan keterampilan ini, siswa di SMP Negeri 1 Jiwan diharapkan tidak hanya mampu memahami teks, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengapresiasi isi bacaan dengan lebih baik



Gambar 2.2 Pola Kerangka Berpikir Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman antara Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi dan Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Rendah

### 3. Interaksi antara Penggunaan Metode Pembelajaran CIRC dengan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SMP Negeri 1 Jiwan

Kerangka pemikiran untuk interaksi antara penggunaan metode pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dengan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 1 Jiwan didasari oleh sinergi yang terbentuk ketika kedua faktor ini diterapkan secara bersamaan. Penggunaan metode CIRC bertujuan untuk mendorong kolaborasi siswa dalam memahami teks

melalui aktivitas membaca dan menulis secara terintegrasi, sementara kemampuan berpikir kritis memberikan kerangka mental yang membantu siswa untuk lebih analitis dan evaluatif dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks.

Dalam penerapan CIRC, siswa bekerja secara kelompok untuk berdiskusi dan saling memberi masukan mengenai isi teks, sehingga mereka dapat berbagi berbagai sudut pandang. Proses kolaboratif ini dapat memperkaya pemahaman siswa karena memungkinkan mereka untuk melihat berbagai interpretasi dan argumen yang mungkin tidak muncul ketika membaca secara individual. Ketika digabungkan dengan kemampuan berpikir kritis, diskusi yang dilakukan dalam kelompok diharapkan menjadi lebih terfokus, dengan siswa mampu mempertimbangkan bukti, membandingkan pendapat, dan mengevaluasi argumen secara lebih dalam.

Kemampuan berpikir kritis dalam konteks metode CIRC membantu siswa untuk tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis dan menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam kelompok CIRC, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih terbuka dalam menyaring ide dan menilai keabsahan informasi yang disampaikan oleh teman-temannya. Ini mendorong lingkungan belajar yang lebih kaya, di mana siswa saling menantang ide satu sama lain dengan argumen yang berdasar dan diskusi yang lebih bermakna, sehingga proses pemahaman teks pun menjadi lebih mendalam.

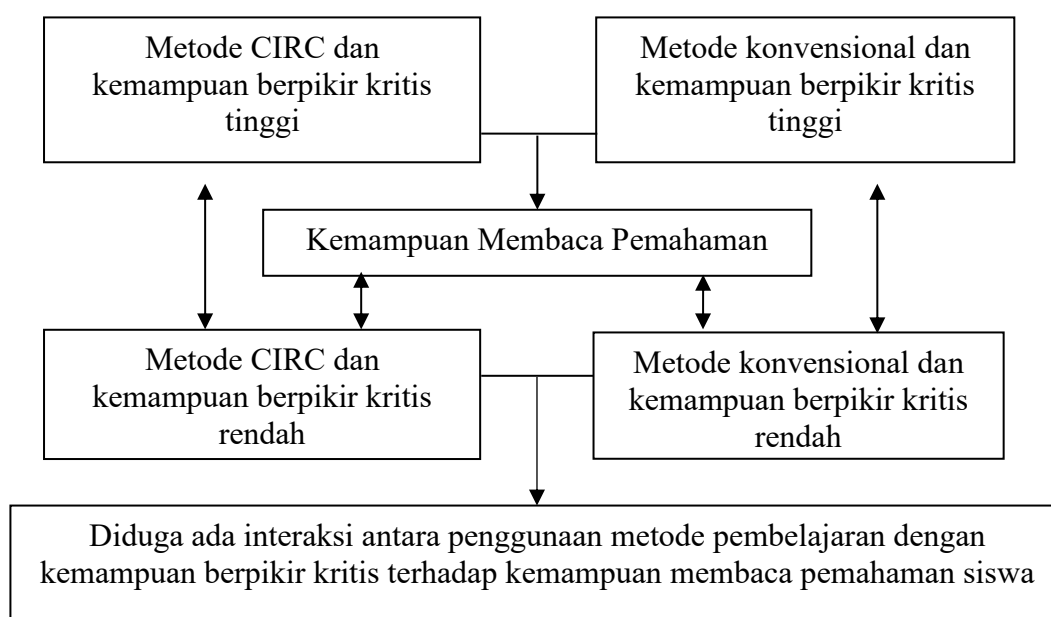
Lebih lanjut, interaksi antara metode CIRC dan berpikir kritis diharapkan dapat menguatkan keterampilan siswa dalam merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada bukti dan data dalam teks. Dalam kelompok, siswa dilatih untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara verbal dan menuliskannya, sementara keterampilan berpikir kritis mendorong mereka untuk mengkritisi pendapat yang mereka ajukan atau yang disampaikan teman. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan dan merevisi pemahaman mereka, serta mengembangkan interpretasi yang lebih lengkap dan berlandaskan bukti.

Metode CIRC juga mendorong siswa untuk menyusun ide-ide yang terstruktur dan logis dalam bentuk tulisan setelah proses membaca, yang kemudian memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan dukungan berpikir kritis, siswa mampu menilai struktur argumen dalam teks, membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi asumsi yang mungkin ada. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks, tetapi juga membentuk siswa yang lebih kritis dalam menanggapi bacaan.

Secara keseluruhan, interaksi antara metode CIRC dan kemampuan berpikir kritis berpotensi menciptakan sinergi yang mengoptimalkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa yang berpartisipasi dalam proses kolaboratif melalui CIRC dan dilatih berpikir kritis diharapkan dapat memiliki pemahaman teks yang lebih dalam, mampu menyusun kesimpulan berdasarkan bukti, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. Di SMP



Negeri 1 Jiwan, pendekatan ini berpeluang besar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, menjadikan mereka pembaca yang tidak hanya memahami makna harfiah teks tetapi juga memiliki kapasitas untuk menilai dan mengkritisi konten secara lebih luas.



Gambar 2.3. Pola Kerangka Berpikir Interaksi antara Metode Pembelajaran dan kemampuan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diajukan dalam bentuk jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang ada. Secara keseluruhan, hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Diduga ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran CIRC terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP negeri 1 Jiwan.
2. Diduga ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 1 Jiwan.

3. Diduga ada interaksi antara penggunaan metode pembelajaran CIRC dengan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SMP Negeri 1 Jiwan.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggabungan dua aspek penting, yaitu metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan kemampuan berpikir kritis, dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa di tingkat SMP. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada siswa di SMP Negeri 1 Jiwan, yang belum pernah menerapkan metode CIRC secara sistematis sebelumnya, serta pada interaksi antara metode ini dengan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Beberapa poin kebaruan yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah:

##### **1. Penerapan Metode CIRC dalam Konteks Lokal**

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menerapkan metode pembelajaran CIRC pada siswa SMP Negeri 1 Jiwan, yang belum pernah diimplementasikan di lokasi tersebut. Metode ini, yang menekankan pada kolaborasi antara siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, diharapkan dapat memperkuat kemampuan membaca pemahaman mereka. Studi ini menjadi unik karena mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam konteks budaya belajar dan situasi lokal yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di sekolah lain atau dalam lingkungan pembelajaran yang berbeda.

## 2. Interaksi Metode CIRC dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu inovasi utama dari penelitian ini adalah analisis interaksi antara penggunaan metode CIRC dan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada satu aspek saja, tetapi meneliti bagaimana keduanya saling melengkapi dan memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami teks. Penelitian sebelumnya mungkin telah membahas masing-masing faktor secara terpisah, namun sangat sedikit yang mengeksplorasi kombinasi keduanya dalam satu studi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan dalam pendekatan pembelajaran bahasa yang holistik, yang menggabungkan aspek kognitif (berpikir kritis) dan kolaboratif (metode CIRC).

## 3. Pengaruh Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kebaruan lainnya adalah fokus pada hubungan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP. Banyak penelitian mengenai berpikir kritis telah dilakukan dalam konteks pembelajaran sains atau matematika, tetapi sangat sedikit yang mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini berkontribusi pada literatur akademik dengan menunjukkan bagaimana kemampuan berpikir kritis, yang melibatkan proses evaluasi, analisis, dan refleksi terhadap teks, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.